

**PERAN KOMUNIKASI ORANG TUA DAN GURU DALAM
MENINGKATKAN KREATIVITAS SELAMA
MENDAMPINGI ANAK BELAJAR
DI MASA PANDEMI COVID-19**

Elfrida Rahma Valentina Dewi¹, Raden Rachmy Diana²

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

elfrida374@gmail.com¹, raden.diana@uin-suka.ac.id²

Abstrak: Komunikasi adalah sarana yang tepat bagi guru dan orang tua dalam mendampingi peserta didik belajar di masa pandemic. Dengan berkomunikasi secara intensif, pemberian materi maupun pendampingan belajar anak di rumah dapat dilakukan dengan lebih terarah dan kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi orang tua dan guru dalam meningkatkan kreativitas selama mendampingi anak belajar di masa pandemic. Jenis penelitian ini kualitatif. Metode penelitian ini menggunakan penelitian fenomenologi, yang merupakan hasil data yang didapat melalui wawancara atau menanyakan langsung pada obyek penelitian. Berdasarkan hasil dari penelitian yang didapat peneliti menyimpulkan bahwa karena pandemi ini berlangsung membuat orang tua menjadi lebih kreatif dalam mendampingi anaknya belajar, walaupun dengan peralatan seadanya yang ada dilingkungan rumah contoh membikin alat peraga dari bahan-bahan bekas yang ada dirumah

Kata kunci: Kreativitas, Komunikasi, Anak Usia Dini, Pandemi

PENDAHULUAN

Masa-masa di mana pandemi sedang menyerang seluruh negeri ini membuat semua harus berfikir Untuk mendapatkan kesempatan pembelajaran yang layak seperti sebelum pandemi menyerang. Bukan hanya orang tua, guru juga kebingungan dengan kebijakan dari pemerintah yang mewajibkan pembelajaran secara daring, kegelisahan orang tua muncul setelah pandemi menyerang sudah lebih dari satu tahun, kebanyakan anak-anak tidak konsentrasi jika belajar didampingi orang tua nya dirumah.

Beberapa orang tua banyak yang mengeluh tentang pembelajaran daring ini, keluhan – keluhan kerap dilontarkan kepada guru ketika orang tua mengambil dan mengembalikan LKA (lembar kerja anak) kebanyakan pada sesi ini orang tua sering mencurahkan isi hati nya, ada yang anak nya malah main terus, ada yang anak nya sama sekali tidak mau mengerjakan LKA

Pentingnya untuk mengembangkan bakat dan kreativitas anak berangkat dari tujuan pendidikan itu sendiri, sebagaimana yang diungkapkan oleh Erni Munastiwi bahwa, tujuan utama dari proses pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan intelektualitas anak dalam menghadapi berbagai macam persoalan kehidupan yang dihadapinya, salah satunya adalah untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam pemecahan setiap masalah yang dihadapinya, dan tentunya, hal itu membutuhkan potensi bakat dan kreativitas anak(Munastiwi 2018).

Kreativitas Pendidik dan orang tua sangat berperan dalam anak menerima materi-materi yang seharusnya disampaikan oleh guru tersebut. Upaya untuk meningkatkan potensi bakat dan kreativitas pada siswa sangat penting. Hal tersebut tercermin dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Nomor 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan. Tujuan pembinaan tersebut untuk mengembangkan keterampilan peserta didik secara sungguh-sungguh seperti Bakat, minat dan kreativitas; agar membentuk secara maksimal kepribadian peserta didik dengan harapan dapat mewujudkan ketahanan lingkungan sekolah dari pengaruh negatif yang tidak mencerminkan tujuan dari pendidikan itu sendiri; mengaktualisasikan segala potensi peserta didik demi tercapainya sebuah hasil yang sesuai dengan keterampilan para siswa; menyiapkan para peserta didik agar kelak menjadi

manusia yang memiliki akhlak yang mulia, demokratis, menghormati hak-hak dasar manusia itu sendiri sebagai bentuk perwujudan masyarakat madani. (Wulandari 2018).

Banyak penelitian telah dilakukan oleh para peneliti terkait dengan usaha para orang tua dalam pengembangan potensi anak, baik kreativitas maupun bakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa potensi yang terdapat manusia adalah sesuatu yang tidak akan pernah berhenti untuk diteliti dan dipelajari. Salah satunya seperti yang dilakukan oleh Berkah Lestari dalam “Upaya Orang Tua Dalam Mengembangkan kreativitas Anak”(Lestari 2006). Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran dalam perkembangan potensi bakat dan kreativitas pada anak.

Disinilah penulis ingin mengetahui bagaimana metode atau cara agar semua berjalan seperti sebelum pandemi ini ada, setidaknya peserta didik mampu menerima materi penyampaian dari orang tua mereka. Karena cara penyampaian mempengaruhi bagaimana materi tersebut masuk. Karena di era pandemi seperti ini, peran orang tua diharuskan untuk berperan aktif dalam mengembangkan bakat dan kreativitas peserta didik selama belajar dari rumah. Sehingga pembelajaran dari rumah tetap berlangsung, tidak membosankan dan menyenangkan bagi anak. Pada artikel ini, ada dua rumusan masalah yang akan menjadi pokok pembahasan, pertama bagaimana tantangan dan hambatan pembelajaran dari rumah (daring/online) selama pandemi berlangsung, kedua bagaimana cara strategi orang tua agar memiliki bakat dan kreativitas untuk mendampingi anak dalam pembelajaran daring.

Menjadi kreatif dapat diperoleh melalui proses belajar. Munculnya kreativitas dapat dipengaruhi dari berbagai faktor diantaranya adalah faktor komunikasi antara keluarga, dalam hal ini adalah orang tua, dan sekolah terutama guru. Adanya sikap saling mempercayai, saling membantu dalam membimbing anak dan berkomunikasi antara orang tua dan guru, akan membuat anak merasa memiliki kebebasan berkreativitas guna pengembangan potensi dirinya, sehingga bisa meningkatkan kreativitas dan mencapai keberhasilan dalam belajar.

Demikian pentingnya peran keluarga dan guru dalam pembentukan dan pengembangan kreativitas siswa, maka komunikasi antara orang tua dan guru juga

harus terjalin dengan baik. Karena dengan adanya komunikasi yang baik maka tercipta suatu sinergitas antara keduanya. Bronfenbrenner dalam Palts and Kalmus berpendapat bahwa komunikasi menciptakan sistem sosial yang membentuk jaringan untuk mendukung anak didik

Jika komunikasi didalam keluarga dan sekolah baik, maka suasana lingkungan yang kaya akan rangsangan mental akan terwujud. Hal ini menyebabkan anak semakin merasa tertarik dan tertantang untuk mewujudkan bakat dan kreativitasnya, sehingga dapat mengembangkan ide/pemikirannya dan mencapai keberhasilan dalam belajar.

KAJIAN TEORI

Komunikasi

Arni Muhammad mengemukakan komunikasi sebagai bertukarnya pesan verbal maupun nonverbal dikirimkan, diterima dan diberi arti (Aziz 2017). Komunikasi yang efektif dapat dilihat dari terpenuhinya unsur-unsur yang harus ada dalam komunikasi itu sendiri. Unsur- unsur tersebut adalah sebagai berikut:

- Komunikator (penyampai Pesan). Komunikator merupakan individu yang mengirim pesan setelah sebelumnya membuat pesan yang akan disampaikan. Membuat pesan berarti mengetahui isi pesan yang akan disampaikan. Siapa saja bisa menjadi komunikator asalkan mempunyai tujuan sebagaimana disebutkan di atas. Agar dapat menjadi komunikator yang baik hendaknya memperhatikan hal-hal berikut: a. Tidak memonopoli pembicaraan, hal ini bertujuan agar orang lain dapat mengutarakan pendapatnya, b. Tahu dan punya gambaran dengan detail terkait hal yang disampaikan, c. Dapat menyampaikan pesan atau informasi secara bertahap agar tidak terjadi distorsi makna sehingga pesan disampaikan bertahap, d. Mampu bersikap menyamakan diri hal ini bertujuan agar tidak terasa begitu angkuh saat menyampaikan pesan. Berita atau Pesan Berita atau pesan ini merupakan isi atau informasi dari komunikator kepada komunikan.

Dalam penyampaiannya dapat berupa pesan verbal atau tatap muka secara langsung, menggunakan alat komunikasi, buku, surat, surat elektronik, dan media cetak lainnya. Sedangkan pesan nonverbal itu seperti gerakan badan,

isyarat, suara maupun raut muka. d. Media Media merupakan sarana yang dapat dimanfaatkan komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan. Media ini dapat berupa media cetak dan media elektronik. e. Respon atau Timbal Balik Respon ini berupa hubungan dua arah antara komunikator dengan komunikan. Respon ini menentukan berhasil tidaknya sebuah komunikasi. Dengan adanya reaksi ini berarti komunikasi telah berjalan secara efektif.

Komunikasi tidak selalu terjadi secara verbal namun dapat juga dengan nonverbal, yaitu:

1. Bahasa Nonverbal Menentukan apakah seseorang sedang berkomunikasi atau tidak. Hal ini dapat diketahui melalui pandangan, misalnya pandangan pendidik terhadap sesama peserta didiknya. Dalam komunikasi nonverbal ada empat hal yang perlu diperhatikan pendidik, di antaranya:
 - a. Ekspresi Wajah Saat mengajar pendidik akan tahu bagaimana ekspresi wajah dari peserta didiknya apakah semangat atau lesu. Maka pendidik dapat mengambil tindakan jika terlihat raut wajah kurang semangat dari peserta didiknya. Sebaliknya pendidik perlu membanggakan diri jika saat mengajar peserta didiknya begitu bersemangat.
 - b. Tatapan Mata Tatapan mata ini dapat mengandung makna yang mendalam, dapat pula menggambarkan suasana hati pendidik. Sehingga dapat terlihat apakah pendidik tulus atau tidaknya dalam mengajar. Seorang pendidik yang mempunyai semangat mengajar akan memiliki tatapan mata penuh keyakinan. Terdapat pula tatapan mata kosong yang menggambarkan bahwa mendidik merupakan beban tersendiri bagi pendidik. Inilah yang kemudian membuat peserta didik semangat atau tidaknya saat menerima materi atau informasi dari pendidik.
 - c. Gerak Tubuh Saat pendidik berada dalam ruang kelas dan berhadapan dengan peserta didik maka terjadilah komunikasi nonverbal.

Karena semua gerakan pendidik merupakan komunikasi nonverbal yang nantinya akan diterjemahkan peserta didik. Pendidik menggerakkan badan untuk memperjelas pemahaman yang kadang dilakukan dengan mengangguk, menggeleng, menunjuk dan lain sebagainya. Di sini pendidik tertuntut untuk melakukan gerakan-gerakan yang memahamkan peserta didik.

- d. Nada Suara Suara amat dan sangat membantu dalam komunikasi sebab nada menunjukkan emosi seseorang. Sehingga dalam hal ini dapat dilihat terkadang pendidik

menggunakan bahasa yang tepat namun nada yang kurang tepat. Nada yang kurang tepat ini dapat mengubah informasi atau pesan yang disampaikan pendidik kepada peserta didik. Kekuatan Jiwa Mengacu pada pendapat Ibnu Sina, bahwa jiwa yang kuat dapat mengalahkan kondisi fisik yang kuat. Sehingga pendidik harus mampu berkomunikasi dengan kekuatan jiwa agar dapat mempengaruhi peserta didik. Proses ini tentunya akan mengubah peserta didik menjadi yang lebih baik sebab tujuan dari pendidikan itu sendiri merupakan menjadi baik atau menuju sesuatu yang baik.

Tidak hanya sekedar komunikasi yang efektif saja namun dengan kekuatan jiwa maka pendidik akan mampu membangun ruh sebagai pendidik yang baik agar dapat mudah memahamkan peserta didiknya. Nabi SAW berbicara dengan nada pelan dan dengan perkataan yang jelas lagi terang dan mudah dihafalkan oleh orang-orang yang mendengarnya. “ (HR. Abu Daud) Lebih lanjut Aisyah menjelaskan, Dalam Islam sangat dianjurkan untuk berkomunikasi dengan efektif. Sebagaimana dikemukakan bahwa salah satu faktor keberhasilan Nabi SAW dalam menyampaikan dakwahnya adalah dengan komunikasi yang efektif. Bahkan Nabi SAW sering melakukan penegasan dengan menaikkan nada dan pengulangan agar ucapannya dapat dimengerti dan dipahami dengan baik.” Sebagaimana diriwayatkan H.R Bukhari bahwa Anas Bin Malik mengatakan, “Rasulullah sering mengulangi perkataannya tiga kali agar dapat dipahami (Aziz 2017).

1. Kreativitas

Guilford menyatakan bahwa kreativitas mengacu pada kemampuan yang menandai seorang kreatif (Ngalimun, dkk, 2013). Menurut NACCCE (National Advisory Committee on Creative and Cultural Education), kreativitas adalah aktivitas imajinatif yang menghasilkan hasil yang baru dan bernilai (Craft, 2005). Kreativitas adalah modifikasi sesuatu yang sudah ada menjadi konsep baru. Dengan kata lain, terdapat dua konsep lama yang dikombinasikan menjadi suatu konsep baru (Semiawan, 2009). Menurut Barron, kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru (Ngalimun, dkk, 2013).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwasanya Kreativitas merupakan kemampuan seseorang yang dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan prestasi yang istimewa dalam menciptakan hal-hal yang baru atau sesuatu yang sudah ada menjadi konsep baru, menemukan cara-cara dalam pemecahan masalah yang tidak dapat ditemukan oleh kebanyakan orang, membuat ide-ide baru yang belum pernah ada, dan melihat adanya berbagai kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi (Fakhriyani 2016).

Secara sederhana kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memberikan gagasanggagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Walaupun akan terdapat perbedaan antara yang disebut kreativitas pada orang dewasa dan kreativitas pada anak-anak. Namun bagaimanapun maknanya, kreativitas diindentikkan dengan menemukan sesuatu yang baru atau memodifikasi yang telah ada menjadi sesuatu yang baru. Jadi tidak selalu harus benarbenar baru.

2. Anak Usia Dini

Wolfgang dan Wolfgang seperti dikutip Yuliani (2010:21), menyatakan bahwa terdapat beberapa anggapan, yaitu: Anak usia dini adalah peserta didik aktif yang secara terus menerus mendapat informasi mengenai dunia lewat permainannya; (2) Setiap anak mengalami kemajuan melalui tahapan-tahapan perkembangan yang dapat diperkirakan; (3) Anak bergantung pada orang lain dalam hal pertumbuhan emosi dan kognitif melalui interaksi sosial; serta (4) Anak adalah individu yang unik yang tumbuh dan berkembang dengan kecepatan yang berbeda (Anggreni 2017).

Definisi anak usia dini yang dikemukakan oleh NAEYC (National Assosiation Education for Young Chlidren) adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0 – 8 tahun. Anak usia dini merupakan sekelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada usia tersebut para ahli menyebutnya sebagai masa emas (Golden Age) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada fisik, kognitif, sosioemosional, bahasa, dan kreativitas yang seimbang sebagai peletak dasar yang tepat guna pembentukan pribadi yang utuh.

Pengertian anak usia dini memiliki batasan usia dan pemahaman yang beragam, tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Secara tradisional pemahaman tentang anak sering diidentifikasi sebagai manusia dewasa mini, masih polos dan belum bisa apa-apa atau dengan kata lain belum mampu berfikir. Pemahaman lain tentang anak usia dini adalah anak merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Hurlock (1980), masa anak usia dini dimulai setelah bayi yang penuh dengan ketergantungan, yaitu kira-kira usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual. Ia memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya (Priyanto 2014).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini kualitatif. Metode penelitian ini menggunakan penelitian fenomenologi, yang merupakan hasil data yang didapat melalui wawancara atau menanyakan langsung pada obyek penelitian. (Galang Surya Gumilang, 2016). Adapun lokasi penelitian ini di TK ABA Karang Asem, Klurak Baru, Bokoharjo, Prambanan, Sleman. Yang dimana obyek penelitian ini adalah orang tua anak yang merasakan dampak pembelajaran selama pandemi ini berlangsung, lama penelitian ini kurang dari satu minggu, selain itu informasi yang didapat melalui jurnal dan buku. Sebelum melakukan metodologi ini penulis memahami permasalahan atau konteks dari persoalan tersebut kemudian fenomenologi ini berproses dari pengalaman yang faktual atau langsung, dan kemudian di diskripsikan melalui hasil yang diterima dengan pengetahuan baru dan juga unik. Adapun dalam memahami metode ini, penulis mengambil pemahaman bahwa struktur dan metode tidak terlepas dari pengalaman dari obyek. Peneliti membatasi hanya mengambil lima responden dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

1. Kreativitas Pendidik Dan Orang Tua Dalam Menyampaikan Materi Ketika Terjadi Pandemi

Berangkat dari hasil penelitian yang terdapat beberapa peran kreativitas guru dan Orang Tua dalam menyampaikan materi ketika terjadi pandemi seperti ini yang bisa dilakukan di lingkungan rumah, penulis sangat mendukung para orang tua dan guru dalam mengembangkan aspek perkembangan anak di masa pandemi ini, melalui kegiatan media permainan alat permainan edukatif. dengan memanfaatkan media yang ada di lingkungan rumah dan menggunakan gedged mereka. Dunia anak adalah anak bermain setiap aktivitas yang dilakukan pada setiap harinya tidak terlepas dari unsur bermain, baik itu individu maupun berkelompok. Oleh sebab itu dalam mendidikpun harus sesuai dan searah dengan subtansi pada aspek permainan dan perkembangan, sehingga aspek yang di hasilkan sangat baik, menjadikan anak pribadi yang siap dengan kondisi kedepannya. Contohnya pada alat permainan edukatif engklek yang merangsang aspek sosial pada anak usia dini, anak banyak berinteraksi dan mengikuti permainan yang ada. (Wiwik pratiwi, 2017). Namun penulis juga tidak menolak terhadap orang tua yang tidak bisa mendampingi anak dalam bermain dengan menggunakan media tehknologi yang diberikan oleh guru dan memberi kebebasan pada anak dalam bermain di luar bersama teman sebayanya. Adapun tujuan dari permainan edukatif yang sering digunakan di sekolah maupun dalam lingkungan keluarga diantaranya:

- 1) Dibuat untuk anak untuk bertujuan dalam mementosory perkembangan anak usia dini.
- 2) Serba guna atau multifungsi, maksudnya adalah dalam setiap media permainan yang digunakan, anak bisa melakukan permainan apa saja tidak hanya pada satu Permainan saja dengan begitu anak mendapatkan berbagai rangsangan dalam satu permainan yang digunakan.
- 3) Melatih problem sloving, contohnya dalam permaina puzzle dimana dalam memaminkannya anak diminta momotong dan meyusun permainannya menjadi satu yang utuh.
- 4) Melatih konsep dasar dalam permainan alat permaina edukatif, seperti dalam pengenalan warnah, benda, ukuran besar kecil dan sebagainya.

- 5) Melatih ketekunan dan ketelitian dalam unsur permainan tersebut karena dalam permainan tersebut anak tidak hanya asli bermain saja namun menuntun anak untuk teliti dalam penyelesaian permainan tersebut.
 - 6) Alat permainan edukatif bisa diterima dikalangan dan budaya apaun yang ada di Indonesia. (Fadilah, 2019)
2. Pengaplikasian Kreativitas Guru Dan Orang Tua Dalam Menyampaikan Materi Ketika Terjadi Pandemi

Langkah pertama peneliti menghubungi ke 5 responden untuk mendapatkan informasi terkait dengan apa yang akan diteliti. Wawancara dilakukan dengan cara ketemu orangtua dan tetap mengacu pada pedoman wawancara. Tujuan pedoman wawancara agar peneliti dapat mengali informasi saat pembelajaran dilaksanakan dirumah dan pertanyaan tidak menyebar atau tetap fokus pada tujuan.

Dari kelima responden jawaban hampir semua sama, yakni pembelajaran dari rumah sangat tidak efektif, selama satu semester ini orang tua tidak dapat menyampaikan materi terhadap anak – anak mereka, anak-anak kerap main dengan temannya tanpa menghiraukan orangtua untuk belajar.

Seperti yang diungkapkan oleh Tatik : Saya kerja, Suami juga bekerja, anak dirumah sama nenek nya, mau mintak tolong dengan nenek untuk memberikan materi saya sungkan, karena saya merasa sangat keberatan dengan pembelajaran daring ini,

Lalu jawaban yang kedua diungkapkan oleh Nurohman : Saya kesusahan dengan pembelajaran seperti ini, saya tidak paham dengan aplikasi zoom maupun googlemeet, walaupun sudah di downloadkan bu Guru di sekolah tetapi saya susah untuk mengakses nya di rumah saya, maklum rumah saya didaerah Candi Boko, jadi untuk sinyal sangat susah sekali. Jawaban dari setiap responden tentang keefisien pembelajaran dari rumah dimasa pandemi ini sangat dipengaruhi oleh kondisi keluarga dan kondisi tempat tinggal mereka, orang tua yang berdomisili didaerah perdesaan menyangkan susah nya sinyal didaerah mereka, belum lagi memakai aplikasi zoom atau google meet sangat menguras kuota mereka, padahal sekarang perekonomian didaerah prambanan masih sangat lesu. Adapun responden lain yang berdomisili di daerah yang bisa

dikatakan akses internet sangat mudah mengatakan bahwa pembelajaran dari rumah juga tidak efektif, karena ia harus tetap bekerja demi bisa melangsungkan kehidupan jadi ia tidak dapat mendampingi putrinya untuk melakukan pembelajaran online dari rumah

Hasil wawancara yang dilakukan kepada kelima responden menunjukkan bahwa, banyak kendala dan hambatan yang dihadapi para orangtua maupun anak-anak selama belajar daring dari rumah. Pertama, tidak semua orangtua memiliki fasilitas seperti handphone yang memiliki fasilitas zoom maupun googlemeet padahal penyampaian materi dilakukan dengan cara itu. Kedua, pembelajaran dari akses internet sangat menjadi kebutuhan nomor satu, sedangkan tidak semua wilayah di daerah Prambanan berbeda-beda akses internet, bahkan ada wilayah yang tidak terjangkau oleh jaringan internet sama sekali. Anak yang berdomisili di pegunungan yang paling merasakan dampak dari tidak lancarnya akses terhadap jaringan. Ketiga, kendala selanjutnya adalah pemberian paket dari pemerintah yang sangat minim, sedangkan jika habis isi ulang kuota sendiri dengan harga kuota yang lumayan mahal. Kendala ini bukan hanya dirasakan oleh orang tua yang berdomisili di pegunungan, mereka juga yang domisili di daerah yang akses internet lancar juga mengeluhkan hal yang sama. Kendala ini bukan tanpa alasan, karena sejak adanya terjadi pandemi ini kondisi pendapatan ekonomi di masyarakat menjadi tidak menentu. Dan kendala yang keempat adalah orang tua yang bekerja dan meninggalkan anaknya kepada nenek / orang yang ada di rumah, sehingga anak tidak mendapatkan sama sekali pembelajaran ketika pendidik memberikan materi ataupun belajar langsung dengan orang tuanya. Yang terakhir ialah anak dan orangtua sudah mulai bosan dengan pembelajaran ini, karena pembelajaran seperti ini sangatlah merepotkan orang tua, orang tua harus membayar ekstra untuk anaknya, yang seharusnya di sekolah ia sudah mendapatkan pembelajaran dengan pendidik, kalau pembelajaran kali ini harus di leskan juga, agar anak tidak tertinggal materi yang diberikan pendidik.

3. Strategi Guru dan Orang Tua di era Pandemi ini

Awal mula pandemi ini meyerang Indonesia membuat anak – anak langsung melakukan pembelajaran dari rumah, ini adalah hal yang baru bagi mereka dan para orang tua. Pembelajaran yang pada umumnya berada didalam kelas dengan asilitas yang di sediakan oleh pendidik dengan fasilitas yang sewajarnya ia dapatkan, sekarang harus dilakukan dirumah dengan menggunakan berbagai macam fasilitas seadaanya yang ada dirumah. Handphone, akses internet, kuota yang cukup jadi makanan sehari – hari para orang tua untuk memberikan fasilitas yang layak terhadap anak untuk menerima materi yang disampaikan oleh para pendidik.

Dengan adanya pandemi ini orang tuadituntut untuk menjadi pengganti para pendidik dirumah, dari mengamati, menerangkan, serta mengolah kreativitas anak ketika dirumah agar tetap berkembang secara baik selama mereka belajar dari rumah. Tidak dipunkiri selama ini banyak sekali kendala oran tua untuk mendampingi pembelajaran anak nya.

Berdasarkan hasil wawancara terdapat beberapa strategi orang tua dalam menyalurkan kreativitas anak nya selama belajar dari rumah, pertama anak diberikan waktu untuk belajar sesuai dengan kesepakatan, setelah waktu belajar selesai anak diperbolehkan untuk main dengan teman temannya. Yang kedua sebisa mungkin orang tua memberikan lingkungan yang nyaman kepda anak mereka agar anak nya tetap berada didalam rumah, dengan memberi kesibukan mengurus tanaman – tanaman hias dikebun dari menyiram hingga membantu orang tua mengabadikan momen tanaman tersebut. Ketiga orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain, ke empat orang tua memanfaatkan ketika hari ahad mereka satuhari mendampingi anak mereka dan yang terakhir orangtua selalu aktif memantau perkembangan anak nya dari rumah.

Sejak berlakunya pemberlajran dari rumah akibat pandemi ini menjadikan kendala ialah tidak semua orang tua dapat mendampingi anak nya setiap hari, tidak semua orang tua lihai bermain handphone utuk mendukung pembelajaran anak dirumah. Banyak sekali faktor yang membuat orang tua tidak siap dengan pemberlakuan pembelajaran dari rumah. Pembelajaran akibat pandemi ini membuat orang tua, anak dan pendidik mengalami

hambatan dan berbagai macam tantangan. Tantangan yang orang tua rasakan ialah cara memberi materi terhadap anak, borosnya kuota setelah terjadinya pandemi ini, lalu hambatan untuk anak ia sudah mulai bosan terhadap pembelajaran seperti ini, dan untuk pendidik ia juga sudah berusaha mengexplor ilmu mereka ketika kegiatan zoom maupu google meet, akan tetapi karena banyak hambatan dari orang tua yang menjadikan tidak semua anak menerima materi dai pendidik.

Berdasarkan pemaparan dari para orangtua, dapat disimpulkan bahwa terkait dengan strategi agar bakat dan kreativitas anak berkembang selama pandemi ini menyerang semua hampir sama, dikarenakan pembelajaran ini masih baru dilingkungan mereka, yang berada orang tua bekerja maupun orang tua yang bisa mendampingi anak seharian penuh mengalami hambatan – hambatan yang mirip, disebabkan kebanyakan orang tua belum memiliki pemahaman dalam penyampaian materi tersebut, startegii yang digunakanpun hampir sama, yang menjadi perbedaan ialah dari sisi kesiapan orangtua terhadap perkembangan digital penyampaian pembelajaran melalui zoom ataupun googlemeet.

PEMBAHASAN

Berbagai dampak pandemi yang dirasakan orangtua dan anak mulai dari kebosanan, kecemasan, tekanan, hingga berujung pada penggunaan gadget yang mengurangi intensitas komunikasi orangtua dan anak menjadi permasalahan. Sehingga orangtua murid di TK Bina Insan mengambil langkah untuk meningkatkan kualitas hubungan dengan anak, yaitu membangun komunikasi yang lebih baik di masa pandemi. Bentuk kreativitas yang dilakukan orangtua dengan anak cukup memberikan pengaruh yang baik terlebih lagi di masa pandemi.

Kegiatan yang dilakukan seperti mendampingi anak dalam porose pembelajaran. Pembelajaran di masa pandemi tentunya menjadi sebuah tantangan bagi para orangtua dan anak untuk mau tidak mau menaati peraturan pemerintah. Berbagai kesulitan dalam proses pembelajaran seharusnya orangtua menjadi sahabat dan guru pertama bagi anak di masa pandemi. Pembelajaran yang pada awalnya didampingi oleh guru di sekolah kini orangtua menjadi model utama dalam

proses pendampingan tersebut. Masa pandemi merupakan tantangan besar bagi orangtua untuk tentang memantau dan mengarahkan tumbuh kembang anak agar berjalan dengan baik.

Kemudian dilakukan dengan kegiatan bermain oleh orangtua dengan anak. Permainan yang dilakukan orangtua dan anak di TK ABA Karang Asem adalah bermain balok dari kayu, menyusun bangunan dari stik kayu dan lain sebagainya. Bermain merupakan cara refleksi diri serta membangun hubungan orangtua dan anak. Terlebih di masa pandemi, agar sarana hiburan tidak hanya terarah pada *gadget* saja. Orangtua juga membuka ruang diskusi dengan anak, dimana cara ini merupakan cara paling mudah dilakukan. Sebab menjagak anak mengobrol adalah bentuk komunikasi yang secara langsung memberikan dampak besar pada keakaraban orangtua dan anak. Diskusi bisa dilakukan samabil bermain atau berkegiatan lainnya.

Terkait kreativitas orangtua dalam membangun komunikasi dengan anak di masa pandemi merupakan jenis penelitian yang sebelumnya belum pernah dilakukan. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya adalah membahas tentang pola asuh keluarga di masa pandemi, pendampingan belajar orangtua terhadap anak di masa pandemi, namun terkait kreativitas membangun komunikasi dengan anak di masa pandemi belum adanya dilakukan. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada anak saja. Sedangkan penelitian ini melihat bagaimana cara orangtua membangun komunikasi dengan anak di masa pandemi. Kreativitas orangtua yang dilakukan orangtua murid di TK Bina Insan merupakan langkah dan cara yang tepat dalam membangun komunikasi dengan anak di masa pandemi.

Meskipun peneliti memiliki keterbatasan berinteraksi secara mendalam dengan orangtua dikarenakan peraturan *social distancing* yang berlaku. Akan tetapi penggalan informasi yang cukup memenuhi data yang telah ditemukan terkait bagaimana kreativitas orangtua dalam membangun komunikasi dengan anak usia dini di masa pandemi. Diharapkan penelitian ini menjadi salah satu sumber pengetahuan orangtua, guru, serta masyarakat tentang bagaimana membangun komunikasi dengan anak usia dini di masa pandemi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa ada berbagai cara kreatifitas pendidik dan orangtua murid TK ABA Karang Asem dalam membangun komunikasi dengan anak usia dini masa pandemi, yaitu mendampingi anak dalam proses pembelajaran di masa pandemi, melakukan kegiatan bermain dan membuka ruang diskusi dengan anak. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan menyesuaikan dampak dari kondisi kehidupan di masa pandemi, dimana orangtua lebih ekstra memberikan perhatian pada anak terlebih mendampingi proses pembelajaran pada sistem *daring*. Selain itu pendidik, orangtua dan anak melakukan kegiatan menyenangkan yang dapat mengurangi kecemasan di masa pandemi, salah satunya yaitu bermain. Bermain menjadi poin utama untuk memberikan kedekatan bagi orangtua dan anak. Kemudian disela kegiatan, orangtua murid TK ABA Karang Asem saring mengajak anak berdiskusi tentang suatu hal atau fenomena pandemi yang terjadi saat ini.

Penelitian ini memiliki kelebihan yaitu mengenalkan kondisi orangtua dan anak akibat perubahan tatanan kehidupan di masa pandemi. Kemudian penelitian ini mengenalkan upaya-upaya orangtua dalam membangun komunikasi dengan anak di masa ini. Meskipun masa pandemi menimbulkan banyak keterbatasan pendidik, orangtua dan anak dalam melakukan kegiatan, akan tetapi setidaknya beberapa kreativitas oleh pendidik dan orangtua murid di TK ABA Karang Asem ini dapat menjadi inspirasi bagi orangtua lainnya untuk membangun komunikasi dengan anak usia dini di masa pandemi. Agar masa pandemi tidak menjadikan orangtua dan anak menjalani kehidupan dengan kecemasan, tekanan, atau bahkan merenggangkan hubungan. Akan tetapi menjadikan hubungan orangtua dan anak menjadi lebih berkualitas dengan kedekatan komunikasi yang lebih baik.

Selama pembelajaran dari rumah hambatan dan tantangan begitu banyak dirasakan anak dan orang tua, dari faktor jaringan internet, kuota, kondisi ekonomi serta orang tua yang bekerja, beberapa strategi yang dilakukan oleh orang tua agar kreativitas dan bakat anak tetap berkembang di masa pandemi ini ialah seperti menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan selama pembelajaran dari rumah memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain atau diberi tanggung jawab untuk mengurus tanaman di halaman, dan menyiapkan segala kebutuhan dan keperluan anak selama belajar dari rumah, agar kekreativitasan mereka dapat berkembang. Jadi secara keseluruhan, orang tua telah menerapkan strategi dalam

pengembangan bakat dan kreativitas selama pandemi pandemi ini berlangsung kepada anak

DAFTAR PUSTAKA

Anggreni, Made Ayu. 2017. “Penerapan Bermain Untuk Membangun Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini” 1: 8.

Fadilah. (2019). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Prenamadia Grup.

Galang Surya Gumilang. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Konsling. Volume 2 No. 2*, 150.

Munastiwi, Erni. 2018. “Manajemen Model Pembinaan Kelompok Guru Paud Model ‘Multi-Workshop.’” *AL-ATHFAL: JURNAL PENDIDIKAN ANAK4* (1): 51–60.

Priyanto, Aris. 2014. “Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain,” no. 02: 7

Strategi Orang Tua Dalam Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Di Era Pandemi COVID-19Khairul Huda¹, Erni Munastiwi²

Wiwik pratiwi. (2017). *Konsep Permainan Anal Usia Dini. Volume 5,no 2*, 106–117